

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo

Ziqriyani A Mener^{1*}, Juwita Meldasari Tebisi², Agnes Erlita Distriani Patade³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: ziqriyamener@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7860>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04 Sep 2026

Revised: 10 Sep 2026

Accepted: 16 Sep 2026

Kata Kunci:

Pola Asuh, Sosial Emosional, Anak.

Keywords:

Parenting Style, Social-Emotional, Childhood.



ABSTRACT

Latar Belakang: : Kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berhubungan dengan orang lain perlu diperhatikan sejak usia dini. Kemampuan tersebut termasuk dalam perkembangan sosial emosional yang membantu anak berinteraksi, mengendalikan perasaan, serta menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Dalam proses perkembangannya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kemampuan sosial emosional anak. Hasil pengamatan di TK Negeri Pembina Melati Tondo menunjukkan bahwa masih ada anak yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman, sulit mengendalikan emosi, dan memperlihatkan perilaku agresif. Keadaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo. **Metode:** Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui survei analitik dan menggunakan desain *cross sectional*. Sebanyak 47 responden dijadikan sebagai sampel penelitian dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner PSDQ serta lembar observasi untuk menilai perkembangan sosial emosional anak. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 28 responden (59,6%), sedangkan perkembangan sosial emosional anak mayoritas berada pada kategori mulai berkembang sebanyak 39 responden (83%). Hasil uji *Spearman Rank* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,01 (<0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. **Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo. **Saran:** Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Background : *Social-emotional development is an important aspect of early childhood growth that influences children's ability to interact with others, regulate emotions, and adapt to their environment. One of the factors affecting children's social-emotional development is parenting style. Based on data from TK Negeri Pembina Melati Tondo, some children were found to experience difficulties in social-emotional development, such as challenges in interacting with peers, poor emotional regulation, and aggressive behavior. Therefore, this study aimed to determine the relationship between parenting styles and social-emotional development among early childhood children at TK Negeri Pembina Melati Tondo. Method: This study employed a quantitative method with an analytic survey design using a cross-sectional approach. The sample consisted of 47 respondents selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) and a social-emotional development observation sheet. Data were analyzed using the Spearman Rank test. Result: The results showed that most parents applied an authoritarian parenting style, accounting for 28 respondents (59.6%), while the majority of children's social-emotional development was categorized as developing as expected, with 39 children*

(83%). The Spearman Rank test revealed a p -value of 0.01 (<0.05), indicating a significant relationship between parenting styles and the social-emotional development of early childhood children. Conclusion: There is a significant relationship between parenting styles and the social-emotional development of early childhood children at TK Negeri Pembina Melati Tondo. Suggestion: Parents are encouraged to apply parenting styles that are appropriate to their children's developmental needs in order to optimize their social-emotional development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ziqriyani A Mener, et al. (2026), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo. 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7860>

PENDAHULUAN

Kemampuan sosial emosional sangat penting bagi anak usia dini karena membantu anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut meliputi cara anak berhubungan dengan orang lain, mengontrol perasaan, bekerja sama, serta beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa gangguan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah masih menjadi salah satu masalah yang perlu diperhatikan. Sekitar 5–25% anak di dunia mengalami gangguan emosional, 9–15% mengalami gangguan perilaku, sekitar 9% mengalami kecemasan, dan 11–15% mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi (World Health Organization, 2020).

Perkembangan sosial emosional anak dapat diketahui dari kemampuan anak dalam menjalin hubungan dan bergaul dengan teman, mengikuti aturan, bekerja sama, serta mengendalikan perilaku. Anak yang sering menunjukkan perilaku agresif, mudah marah, menarik diri, atau sulit mengendalikan emosi dapat mengalami hambatan dalam perkembangan psikososial (UNICEF, 2023). Di Indonesia, Laporan *Committed in Improving the Health of Indonesia Children* dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menunjukkan bahwa sekitar 5–10% anak yang berusia 5 tahun memiliki perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan anak pada umumnya. (Septiani et al., 2018). Sementara itu, Risesdas 2018 melaporkan bahwa perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Indonesia mencapai 69,9%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak masih perlu mendapatkan perhatian.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2021, perkembangan anak usia prasekolah menunjukkan perbedaan antara aspek fisik-motorik dan sosial emosional. Sekitar 92,4% anak berada pada kategori sesuai dalam perkembangan fisik-motorik, sedangkan pada aspek psikososial hanya 58,3% yang berada pada kategori sesuai. Dengan demikian, lebih dari 40% anak usia prasekolah masih mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan sosial emosional. Hambatan tersebut dapat berupa kesulitan mengendalikan emosi, sulit berinteraksi dengan teman, perilaku agresif, suka menyendiri, kurang percaya diri, dan kesulitan mengikuti aturan.

Perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh yang kurang tepat, hubungan yang kurang dekat antara orang tua dan anak, kurangnya stimulasi sosial di lingkungan rumah, serta komunikasi yang tidak teratur dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. (Nur et al., 2025). Pengalaman dan interaksi sosial yang diperoleh anak sejak usia dini juga dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilakunya di masa mendatang (Aerani et al., 2025). Sebaliknya, pengalaman buruk yang dialami anak sejak kecil dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri serta membuat anak kesulitan dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Pierce, Jones dan Holcombe, 2022).

Orang tua mempunyai peran besar dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan memberikan pendidikan, arahan, perhatian, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosionalnya. Orang tua juga menjadi tempat bagi anak untuk bermain, bercerita, memperoleh perhatian, serta mendapatkan dukungan ketika menghadapi masalah (Sincuba dan Buka, 2024). Pola asuh orang tua dapat dilihat dari cara memberikan aturan, penghargaan, hukuman, mengarahkan perilaku, serta merespons kebutuhan anak (Tan, Cheung dan Lee, 2025). Cara orang tua mendidik anak dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya serta menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan di sekitarnya. (Zheng, 2025). Oleh karena itu, suasana keluarga dan hubungan antara orang tua dengan anak menjadi bagian sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Liu, 2025).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru TK Negeri Pembina Palu pada November 2025, diketahui bahwa siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, baik dari segi pola asuh, pendidikan orang tua, maupun kondisi sosial ekonomi. Perbedaan pola asuh tersebut terlihat berkaitan dengan Kemampuan anak untuk bergaul dengan teman, mematuhi aturan kelas, dan mengendalikan emosi selama proses pembelajaran. Dari 89 siswa yang terbagi dalam lima kelas, terdapat 25 anak yang mengalami hambatan sosial emosional. Sekitar 10 anak cenderung menyendiri dan kurang berinteraksi dengan teman, 9 anak mengalami kesulitan mengendalikan emosi seperti mudah marah, menangis, dan tantrum, sedangkan 6 anak menunjukkan perilaku agresif ringan seperti memukul, mendorong, atau mengambil barang teman.

Perilaku agresif tersebut menurut guru sering ditemukan pada anak yang mendapatkan pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang cenderung keras, banyak tuntutan, dan jarang memberi anak kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan apa yang dipikirkan atau diinginkannya. Sementara itu, anak yang mendapatkan pola asuh terlalu protektif cenderung kurang terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan kondisi tersebut, pola asuh orang tua perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua dan sekolah dalam memberikan dukungan yang tepat untuk membantu perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik dan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Melati Tondo pada tanggal 18–25 Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif di TK Negeri Pembina Melati Tondo sebanyak 89 orang. Sampel penelitian berjumlah 47 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pada penelitian ini, pola asuh orang tua ditetapkan sebagai variabel yang memengaruhi, sedangkan perkembangan sosial emosional anak ditetapkan sebagai variabel yang dipengaruhi.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data pola asuh adalah *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), sedangkan perkembangan sosial emosional anak diketahui melalui hasil pengamatan menggunakan lembar observasi. Setelah seluruh informasi dari responden diperoleh, data selanjutnya dipersiapkan untuk proses analisis. Tahap pertama dilakukan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta kondisi masing-masing variabel penelitian. Tahap berikutnya adalah analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Dasar pengambilan keputusan menggunakan $\alpha = 0,05$, sehingga hasil dengan *p-value* < 0,05 dianggap menunjukkan hubungan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua di TK Negeri Pembina Melati Tondo Tahun 2026.

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
20-35 Tahun	31	66
36-45 Tahun	14	29.8
46-55 Tahun	2	4.3
Pendidikan Ibu		
SD	11	23.4
SMP	13	27.7
SMA	14	29.8
D3	6	12.8
S1	3	6.4
Pekerjaan Ibu		
IRT	29	61.7
Wiraswasta	15	31.9
Pegawai	3	6.4

^aTotal Keseluruhan Sample = 47. Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1 dari 47 responden diperoleh sebagian besar usia ibu 20-35 tahun (66%) kemudian sebagian besar pendidikan ibu SMA sebanyak 14 responden (29.8%) dan pekerjaan terbanyak ibu IRT sebanyak 29 responden (61.7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi anak responden berdasarkan usia dan jenis kelamin anak di TK Negeri Pembina Melati Tondo Tahun 2026.

Karakteristik Anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia Anak		
5 Tahun	18	38.3
6 Tahun	29	61.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	42.6
Perempuan	27	57.4

^aTotal Keseluruhan Sample = 47. Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 2 didapatkan mayoritas usia anak terbanyak 6 tahun sebanyak 29 responden (61.7%) dan jenis kelamin terbanyak perempuan sebanyak 27 responden (57.4%).

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo

Tabel 3. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo Tahun 2026

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Demokratis	4	8.5
Otoriter	28	59.6
Permisif	15	31.9

^aTotal Keseluruhan Sample = 47. Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, pola asuh orang tua di TK Negeri Pembina Melati Tondo didominasi oleh kategori otoriter dengan jumlah 28 responden (59,6%). Kategori permisif tercatat sebanyak 15 responden (31,9%), sedangkan kategori demokratis memiliki jumlah paling rendah, yaitu 4 responden (8,5%).

Perkembangan Sosial emosional Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo

Tabel 4. Perkembangan Sosial emosional Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo Tahun 2026

Perkembangan Sosial Emosional	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Belum Berkembang	6	12.8

Mulai Berkembang	39	83
Berkembang Sesuai Harapan	2	4.3
Berkembang Sangat Baik	0	0

^aTotal Keseluruhan Sample = 47. Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 pada perkembangan sosial emosional pada anak saat dilakukan observasi di TK Negeri Pembina Melati Tondo mayoritas mulai berkembang sebanyak 39 responden (83%), belum berkembang sebanyak 6 responden (12.8%) dan berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (4.3% dan berkembang sangat baik tidak ada.

Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo

Tabel 5. Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo Tahun 2026

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Sosial Emosional						Tot al	<i>p value</i>
	Belum Berkembang		Mulai Berkembang		Berkembang Sesuai Harapan			
	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	1	2.1	3	6.4	0	0	4	0.01
Otoriter	5	10.6	23	48.9	0	0	28	
Permisif	0	0	13	27.7	2	4.3	15	

^aTotal Keseluruhan Sample = 47. Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat diketahui gambaran hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo didapatkan dari 4 responden yang memilikiri pola asuh orang tua demokratis dengan perkembangan belum berkembang 1 responden (2.1%) dan mulai berkembang sebanyak 3 responden (6.4%). Kemudian, dari 28 responden Anak yang mendapat pola asuh otoriter sebagian besar memiliki perkembangan sosial emosional pada tahap mulai berkembang, yaitu 23 anak (48,9%). Sementara itu sebanyak 5 anak (10,6%) masih belum berkembang. Sedangkan pada pola asuh permisif, 13 anak (27,7%) berada pada tahap mulai berkembang dan 2 anak (4,3%) sudah berkembang sesuai harapan.

Setelah dilakukan uji analisis statistik menggunakan *chi-square* didapatkan data tidak berhubungan sehingga digunakan uji alternatif *spearman rank* didapatkan *p value* 0.01 dengan correlation coefficient 1.000 sehingga didapatkan hubungan yang sangat kuat.

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo

Berdasarkan Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 47 responden, pola asuh otoriter menjadi jenis pengasuhan yang paling dominan, dengan jumlah 28 responden (59,6%). Sementara itu, pola asuh permisif berjumlah 15 responden (31,9%) dan pola asuh demokratis sebanyak 4 responden (8,5%). Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar orang tua masih menerapkan pola pengasuhan yang menekankan aturan ketat, kontrol tinggi, serta menuntut kepatuhan anak terhadap perintah orang tua. Rendahnya pola asuh demokratis menunjukkan bahwa masih sedikit orang tua yang memberi anak kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Menurut teori Diana Baumrind, (2023), Pada pola asuh otoriter, orang tua lebih banyak mengatur dan menetapkan aturan yang harus ditaati oleh anak. Anak cenderung memiliki ruang yang terbatas untuk memilih dan menyampaikan keinginannya. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengontrol perilaku anak secara ketat sehingga anak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh John W. Santrock, (2023) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang mampu menyeimbangkan kontrol dan kasih sayang sehingga dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal. Selanjutnya, menurut Elizabeth B. Hurlock, (2023), pola asuh orang tua dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, budaya, serta pengalaman pengasuhan yang diterima orang tua sebelumnya sehingga dapat membentuk karakter dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rita Silfitri,2023) dengan judul “Gambaran Pola Asuh

Orang Tua Siswa yang Kurang Berprestasi (Underachiever) Tingkat SMA Kelas XII Tahun 2023 di Kota Makassar” Berdasarkan temuan penelitian, orang tua lebih banyak menerapkan pola asuh otoriter dibandingkan pola asuh lainnya. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pengasuhan dengan aturan dan kontrol yang kuat masih banyak diterapkan oleh orang tua.

Perkembangan Sosial emosional Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo mayoritas berada pada kategori mulai berkembang sebanyak 39 responden (83%), belum berkembang sebanyak 6 responden (12,8%), berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (4,3%), dan tidak terdapat anak dengan kategori berkembang sangat baik. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar anak telah mulai mampu menunjukkan perkembangan sosial emosional seperti berinteraksi dengan teman, mengikuti aturan sederhana, dan mengekspresikan emosi, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan anak pada masa kanak-kanak awal.

Menurut teori (Erik Erikson, 2023), perkembangan sosial emosional anak usia dini berada pada tahap initiative versus guilt, dimana anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengembangkan rasa percaya diri, serta belajar mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini dukungan keluarga dan lingkungan sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, menurut (Lev Vygotsky, 2022), perkembangan sosial emosional anak berkembang melalui interaksi sosial dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Anak yang mendapatkan stimulasi dan komunikasi yang baik cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih optimal. Selanjutnya, menurut (John W. Santrock, 2023), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini meliputi kemampuan mengenali dan memahami perasaan, bergaul dengan orang lain, melakukan kerja sama, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial anak sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nur Aini, 2023) dengan judul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak” menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang dalam aspek sosial emosional. Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan berinteraksi sosial masih memerlukan stimulasi dari orang tua dan guru.

Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo

Berdasarkan Tabel 5 memperlihatkan bahwa perkembangan sosial emosional anak berbeda berdasarkan pola asuh yang diterapkan orang tua. Pada kelompok pola asuh demokratis, sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang, yaitu 3 anak (6,4%) dari 4 responden. Pada kelompok pola asuh otoriter, perkembangan sosial emosional anak paling banyak berada pada kategori mulai berkembang dengan jumlah 23 anak (48,9%), sementara 5 anak (10,6%) termasuk kategori belum berkembang. Adapun pada pola asuh permisif, sebanyak 13 anak (27,7%) berada pada kategori mulai berkembang dan 2 anak (4,3%) telah berkembang sesuai harapan.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa pengasuhan yang diberikan orang tua berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis biasanya cenderung lebih mampu berinteraksi, mengontrol emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sementara itu, pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, takut mengungkapkan pendapat, dan kurang bebas dalam mengekspresikan emosi karena orang tua terlalu menekankan aturan dan kepatuhan. Sedangkan pada pola asuh permisif, anak cenderung mendapatkan kebebasan yang tinggi namun kurang pengawasan sehingga pengasuhan yang kurang sesuai dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, pemberian pola asuh yang tepat menjadi penting agar anak usia dini mampu mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya sesuai dengan tahap perkembangan yang seharusnya.

Menurut teori (Diana Baumrind, 2023), pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan emosional anak. Pola asuh demokratis dianggap paling baik karena memberikan batasan yang jelas tanpa mengurangi perhatian dan kasih sayang sehingga anak dapat berkembang secara sosial dan emosional dengan baik. Selain itu, menurut teori (Erik Erikson, 2022), perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman interaksi anak dengan lingkungan

terdekat terutama keluarga. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dan komunikasi yang baik dari orang tua akan lebih mudah membangun rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Selanjutnya, menurut (John W. Santrock, 2023), Perhatian dan kedekatan yang diberikan orang tua kepada anak menjadi salah satu hal yang dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2023) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa Perkembangan sosial emosional anak dapat berkaitan dengan cara orang tua memberikan pengasuhan. Anak yang diasuh dengan cara demokratis umumnya lebih baik dalam perkembangan sosial dan emosionalnya dibandingkan anak yang diasuh dengan cara otoriter.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa lebih banyak orang tua menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 28 responden (59,6%), sedangkan perkembangan sosial emosional anak sebagian besar berada pada kategori mulai berkembang sebanyak 39 anak (83%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan Nilai *p-value* sebesar 0,01 ($<0,05$) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo. Dengan demikian Hal ini menegaskan bahwa cara orang tua dalam mengasuh anak dapat berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosionalnya. Karena itu, penerapan pola asuh perlu disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan tahapan perkembangan anak.

REFERENSI

- Aerani, A. *et al.* (2025) ‘Analysis of Early Childhood Social Development Achievement Levels’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 11(1), pp. 138–140. Available at: <https://doi.org/10.58258/JIME.V11I1.8040>.
- Awiszus, A., Koenig, M. and Vaisarova, J. (2022) ‘Parenting Styles and Their Effect on Child Development and Outcome’, *Journal of Student Research*, 11(3), pp. 3–12. Available at: <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v11i3.3679>.
- Liu, X. (2025) ‘The Influence of Authoritarian Family Education on Childrens Emotional Development’, *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 109(1), pp. 54–61. Available at: <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.ND25522>.
- Nur, A.F. *et al.* (2025) ‘Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gadget dengan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun di TK Mepanga’, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), pp. 462–465.
- Pierce, H., Jones, M.S. and Holcombe, E.A. (2022) ‘Early Adverse Childhood Experiences and Social Skills Among Youth in Fragile Families’, *Journal of Youth and Adolescence* 2022 51:8, 51(8), pp. 1497–1510. Available at: <https://doi.org/10.1007/S10964-022-01607-3>.
- Saral, B. and Acar, I.H. (2021) ‘Preschool children’s social competence: the roles of parent–child, parent–parent, and teacher–child relationships’, *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(6), pp. 856–876. Available at: <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1985557>; JOURNAL:JOURNAL:RECR20;WGROU:STRING: PUBLICATION.
- Sincuba, L. and Buka, A.M. (2024) ‘Parent’s active role and specific involvement in child education: A South African teacher’s perspective’, *Education and New Developments* 2024, pp. 376–379. Available at: <https://doi.org/10.36315/2024v1end086>.
- Tan, C.Y., Cheung, H.S. and Lee, S.M.S. (2025) ‘Parental Involvement, Parenting Styles, and Children’s Academic Outcomes: A Second-Order, Three-Level Meta-Analysis’, *Review of Educational Research* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.3102/00346543251346792>.
- Zheng, J. (2025) ‘The Effects of Parenting Styles on Children’s Emotional and Social Skill Development: The Mediating Role of Emotion Regulation Skills’, *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 84(1), pp. 6–10. Available at: <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20550>.